

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

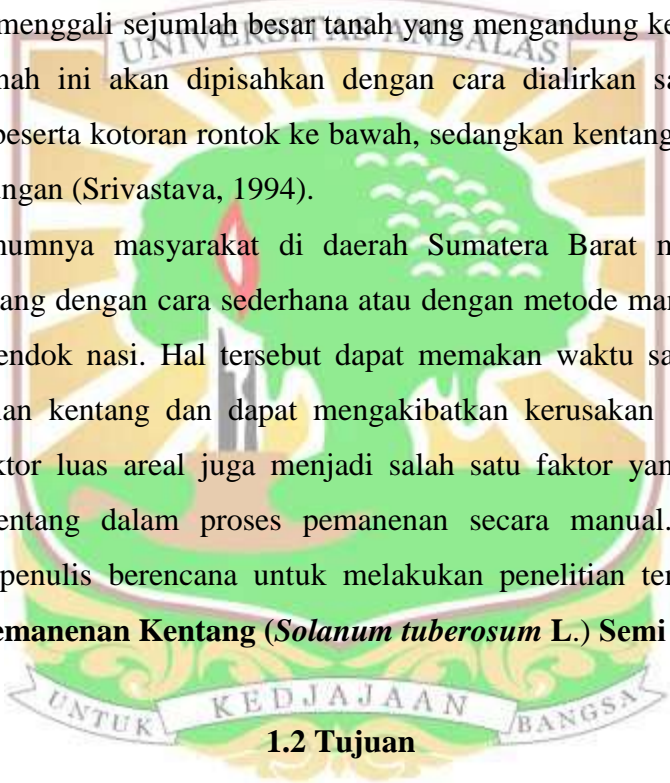
Kentang (*Solanum tuberosum* L.) salah satu komoditas sayuran yang penting di Indonesia. Produksi kentang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir dan sekarang Indonesia telah menjadi salah satu negara penghasil kentang terbesar di Asia Tenggara (Anonim, 2008). Astawan (2004) mengatakan produksi kentang di Indonesia rata-rata hanya mencapai 9,4 ton/ha dan hasil ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan produksi kentang di Eropa yang rata-rata yang mencapai 25,4 ton/ha.

Secara umum kondisi iklim yang sesuai untuk budidaya kentang yaitu didataran tinggi atau pegunungan dengan ketinggian 1000–1300 mdpl, curah hujan 1500 mm/tahun, suhu rata-rata harian 18–21 °C, kemudian kelembaban udara 80–90% (Astawan, 2004). Sementara itu, kentang di Indonesia ditanam pada ketinggian 600–2000 mdpl dengan kondisi iklim dan tanah yang berbeda-beda (Sunarjono, 1980). Di negara kita yaitu Indonesia pada umumnya kentang dibudidayakan di dataran tinggi, hal ini menjadi kendala dalam menjaga kelestarian alam. Pengusaha kentang di dataran tinggi terus-menerus dapat merusak lingkungan, terutama terjadinya erosi dan menurunkan produktifitas tanah. Oleh karena itu langkah perluasan penanaman kentang didataran medium merupakan salah satu langkah alternatif yang dapat diupayakan, khususnya di lahan sawah tandah hujan untuk membantu peningkatan pendapatan petani di daerah tersebut (Subhan dan Asandhi, 1998).

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) juga termasuk salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Dari segi teknis, agribisnis komoditas kentang sudah cukup berkembang dan menyebar di sebagian besar daerah di Indonesia, seperti Provinsi Sumatera Barat. Daerah Sumatera Barat khususnya di beberapa kabupaten, produktifitas kentang dari tahun 2014-2015 meningkat, terutama di daerah dataran tinggi seperti di Kabupaten Solok yang mencapai 199,63 kwintal/ha, Tanah Datar mencapai 130,00 kwintal/ha, Agam

mencapai 171,42 kwintal/ha, dan Solok Selatan 171,15 kwintal/ha (BPS, 2015). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. Teknologi budidaya kentang sudah banyak dihasilkan oleh BPTP dan lembaga penelitian lain dengan hasil produksi mencapai 21-25 ton/ha. Kesenjangan hasil yang tinggi antara yang dicapai petani dengan hasil ditingkat penelitian, hal tersebut dikarenakan teknologi yang ada belum sepenuhnya digunakan oleh petani. Akan tetapi di daerah Serpong telah tersedia mesin pemanen kentang dengan kapasitas 0,0968 ha/jam (BBP-Mektan, 2013). Mesin panen kentang itu sendiri mesin yang bekerja secara otomatis. Pada prinsip kerjanya itu, mesin akan menggali sejumlah besar tanah yang mengandung kentang, kemudian kentang dan tanah ini akan dipisahkan dengan cara dialirkan sambil digetarkan sehingga tanah beserta kotoran rontok ke bawah, sedangkan kentang dibawa ke suatu tempat penampungan (Srivastava, 1994).

Pada umumnya masyarakat di daerah Sumatera Barat melakukan proses pemanenan kentang dengan cara sederhana atau dengan metode manual yaitu dengan menggunakan sendok nasi. Hal tersebut dapat memakan waktu sangat lama dalam proses pemanenan kentang dan dapat mengakibatkan kerusakan mekanis sewaktu pemanenan. Faktor luas areal juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kentang dalam proses pemanenan secara manual. Dari fenomena tersebut, maka penulis berencana untuk melakukan penelitian tentang: **“Rancang Bangun Alat Pemanenan Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Semi Mekanis”**.



1.2 Tujuan

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan sebuah rancang bangun alat pemanen kentang (*Solanum tuberosum* L.) semi mekanis dan analisis biaya.

1.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengetahuan, selain itu bisa bermanfaat bagi para petani khususnya petani kentang yang dapat memanen kentang

dengan cara lebih mudah dan efektif, sehingga dapat mengefisiensikan waktu dalam pemanenan sebuah kentang.

